

## PERAN MUSIK *EREEKNG* DALAM RITUAL *BELIATN KENYONG* SUKU DAYAK TONYOOI

**Yogi Kandola<sup>1\*</sup>, dan Santosa<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

<sup>2</sup> Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

\*) E-mail korespondensi: yogi.kandola49@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study reveals the role of ereekng music in the ritual of Beliatn Kenyong of the Dayak Tonyooi community in Kutai Barat Regency, Kalimantan Timur. The problem that will be described in this paper is to question the role of ereekng music in implementing the ritual ceremony of Beliatn Kenyong. In answering these problems, this study uses an ethnomusicological approach that is supported by theories and concepts of the role of music in traditional community culture. This qualitative research uses interviews, observation, documentation, and literature studies. This study concludes that the cultural customs of the Tonyooi people generally indicate how the balance of the relationship between humans, nature, and God must always be maintained. If the relationship becomes unbalanced, where one of the people violates customary rules, there will be an impact; namely, that person will experience illness. Through the illness that the person feels, the Beliatn Kenyong ritual and all its accessories, including ereekng music, will be carried out. In general, the Beliatn Kenyong ritual is also a sign of the importance of maintaining the balance of the relationship between humans, nature, and God, and specifically, the process of carrying out the concept of balance is symbolized in the presentation of ereekng music and its very significant role in the implementation of the Beliatn Kenyong ritual.*

**Keywords:** Beliatn Kenyong, Musical Role, Dayak Tonyooi

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengungkap peran musik *ereekng* dalam ritual *Beliatn Kenyong* masyarakat Dayak Tonyooi di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Adapun persoalan yang akan dijabarkan dalam tulisan ini adalah dengan mempertanyakan bagaimana peran musik *ereekng* dalam pelaksanaan upacara ritual beliatn Kenyong. Dalam menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi yang ditunjang dengan teori dan konsep-konsep peran musik dalam kebudayaan masyarakat tradisional. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik-teknik wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adat kebudayaan masyarakat Tonyooi secara umum mengisyaratkan bagaimana keseimbangan hubungan antara manusia, alam dan Tuhan mereka harus selalu terjaga. Jika hubungan tersebut menjadi tidak seimbang dimana salah seorang masyarakatnya melanggar aturan adat maka akan ada dampak yang terjadi yakni orang tersebut akan mengalami sakit. Melalui penyakit yang dirasakan orang tersebut maka ritual *Beliatn Kenyong* beserta segala kelengkapannya termasuk musik *ereekng* akan dilakukan. Secara umum ritual *Beliatn Kenyong* ini juga sekaligus menjadi penanda akan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam dan Tuhan dan secara spesifik proses menjalankan konsep keseimbangan tersebut tersimbolkan dalam sajian musik *ereekng* dan perannya sangat signifikan dalam pelaksanaan ritual Beliatn Kenyong.

**Kata kunci:** Beliatn Kenyong, Peran Musik, Dayak Tonyooi.

## 1. PENDAHULUAN

*Belialtn Kenyong* merupakan salah satu upacara ritual penyembuhan orang sakit yang masih sangat diyakini oleh suku Dayak Tonyooi di kabupaten Kutai Barat sebagai media untuk menangani penyakit-penyakit yang bersumber dari teguran roh para leluhur dan makhluk gaib lainnya karena telah melanggar aturan adat yang telah ditetapkan oleh para leluhur.

Masyarakat Tonyooi meyakini Penyakit yang diritualkan melalui ritual *Belialtn Kenyong* merupakan jenis penyakit personalistik yakni, munculnya penyakit (illness) disebabkan oleh intervensi suatu agen aktif yang dapat berupa makhluk bukan manusia (hantu, roh, leluhur atau roh jahat), atau makhluk manusia (tukang sihir, tukang tenung)(Amisim, Kusen dan Mamosey, 2020:10).

Pelaksanaan *belialtn Kenyong* dilakukan pada rumah pasien atau di rumah orang yang diritualkan. Prosesi ritual *Belialtn Kenyong* dipimpin oleh pemeliatn, perannya dalam ritual adalah sebagai menong pungerak yakni sebagai perantara manusia dengan para roh-roh penyembuh yang akan diundang. Pemeliatn melakukan perjalanan spiritual ke alam roh dengan melaftalkan mantra- mantra dan menarikan tarian khusus sebagai simbol komunikasi dengan para roh.

Ritual dilakukan dalam empat tahapan peristiwa sebagai berikut; 1)mangiir ngunakng (menjemput para roh ke alamnya), 2) nyerah panyiwkaaq (menyerahkan persembahan sesaji), 3) perasoq dan ngawaatn (pengobatan pasien ritual), dan 4) nempukng (menghantar para roh kembali ke alamnya). Tahapan ritual tersebut dilaksanakan selama empat malam berturut-turut. Di sisi lain dalam pelaksanaannya terdapat pula kelengkapan ritual yang menjadi unsur pendukung yang dianggap penting dan menjadi syarat wajib untuk dihadirkan. Kelengkapan dimaksud adalah sesaji dan *ereeckng*1.

Sesaji ritual terdiri dari dua pengelompokan yakni ruyaq balai dan ruyaq

panyiwkaaq. Ruyaq balai adalah sarana ritual berupa rumah rumahan yang dilengkapi dengan berbagai macam ornamen yang terbuat dari bahan bambu, kayu, rotan, janur kelapa, dan janur aren.

Ruyaq balai ini digunakan sebagai tempat peristirahatan para roh serta sebagai tempat meletakan sesaji-sesaji. Kemudian ruyaq panyiwkaaq adalah sesaji berupa makanan, minuman, benda benda (diantaranya, kapak ,beliung, mandau, dan kain), dan hewan (babi dan ayam). Sesaji-sesaji tersebut merupakan persembahan bagi roh-roh yang diundang, serta sebagai simbol pengharapan agar penyakit yang diritualkan dapat sembuh.

Unsur atau media pendukung berikutnya adalah musik *ereeckng* yang terdiri dari dua jenis instrumen sebagai perangkatnya yang dikategorikan berdasarkan sumber bunyinya yakni; 1) Idiophone, satu set Kelentangan berjumlah enam buah (serupa dengan instrumen bonang dalam gamelan Jawa), dan 2) Membranophone, terdiri dari Keratukng, Gimar, dan Perahiq.

Sementara dalam penyajiannya musik *ereeckng* ini mempunyai beberapa macam repertoar yang terdiri dari sepuluh hingga dua puluh pola musical bahkan bisa lebih dari jumlah itu. Hal ini 1 Kata *ereeckng* mengandung dua pengertian yakni:

1) ensambel musik, 2) alat atau tabuh untuk memainkan instrumen musik. disebabkan karena penyajian repertoar- repertoar musik *ereeckng* ini disesuaikan dengan situasi dalam proses ritual. Namun dari jumlah repertoar ini terdapat lima repertoar yang wajib dimainkan di mana kelima repertoar tersebut diatur menurut fungsinya yang berkaitan erat dengan struktur prosesi ritual *belialtn Kenyong*. Lima repertoar itu terdiri dari, 1) *ereeckng Semur*, 2) *ereeckng Kenyong*, 3) *ereeckng Sembah*, 4) *ereeckng Perusikng Patuuqng*, dan 5) *ereeckng Kenyong Ngawaatn*. Dengan kata lain terdapat lima repertoar yang wajib dimainkan dan sementara yang lainnya adalah repertoar tambahan di mana akan dimainkan jika pemeliatn belum

selesai melakukan salah satu bagian ritualnya. Hal tersebut sudah menjadi aturan yang mutlak dalam penyajian musik *ereekng* pada ritual *Beliatn Kenyong* sebab menjadi salah satu unsur penting yang memudahkan proses komunikasi antara pemeliatn dengan para roh.

Penelitian ini akan mengungkap bagaimana bagaimana peran musik *ereekng* dalam pelaksanaan upacara ritual beliatn kenyong?.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi sebagai landasan untuk menjawab persoalan penelitian tersebut. Etnomusikologi merupakan disiplin ilmu yang menggarap sasaran musik lewat budayanya. (Simaremare, 1970). Perspektif etnomusikologi kemudian menjadi pijakan dalam penelitian ini guna menemukan konsep- konsep tradisi yang dianut oleh masyarakat Tonyooi. Khususnya konsep- konsep kepercayaan dalam kultur Tonyooi yang melatar belakangi ritual beliatn Kenyong, dan peran musik *ereekng* yang signifikan dalam prosesi ritual, akan dibedah lewat kebiasaan budayanya. (Habibi, 2016)

Berikutnya dalam membedah peran spesifik dari musik *ereekng* Beliatn Kenyong bagi kesembuhan pasiennya, dengan asumsi dasar bahwa musik *ereekng* merupakan kekuatan kuratif2. Menurut Djohan peranan musik tradisi Shamanistik yang menggunakan alat pukul dan bunyi-bunyian perkusi untuk menghantar diri seseorang pada kondisi diluar kesadaran (trance), sehingga memungkinkan untuk mengakses kekuatan dan spirit atau roh penyembuhan menjadi inspirasi bagi terapis musik dalam ritual penyembuhan (Djohan, 2008).

Pada proses perasoq, pasien dibawa oleh pemeliatn menari mengelilingi balai atau sesaji ritual dengan irungan musik bertempo cepat dan dinamika keras. Hal tersebut berfungsi sebagai penggetar jiwa maupun pikiran pasien agar larut dalam musik sehingga mempermudah roh untuk merasuki pasien dan pemeliatn dengan

mudah menetralisir penyakit. Pada prosesi ngawaatn musik berfungsi sebagai perangsang emosi pemeliatn untuk menyatukan jiwanya dengan kekuatan roh.

## 3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah (Moleong, 2005:5). Adapun data-data yang diperoleh melalui 1) dari cara pandang masyarakat pada persepsi penyebab penyakit yang diritualkan, 2) dari cara masyarakat 2 Kuratif, (dapat) menolong menyembuhkan (penyakit dan sebagainya): mempunyai daya untuk mengobati. memaknai hubungan musik *ereekng* dan ritual sehingga memperoleh kesembuhan bagi orang yang diritualkan, 3) peran musik *ereekng* pada peristiwa-peristiwa dalam prosesi ritual beliatn Kenyong. Dalam memperoleh data penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni: wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan studi pustaka.

## 4. PEMBAHASAN

Kehadiran musik dalam kehidupan masyarakat mempunyai peran yang signifikan melalui simbol-simbol dengan wujud abstraknya yakni sebagai penjaga keseimbangan di antara manusia maupun manusia dengan kekuatan supranatural (Soewarnlan, 2018). Kehadiran musik dalam budaya masyarakat Tonyooi merupakan salah satu media pemelihara kehidupan yang diwujudkan dalam konteks ritual beliatn. Seperti halnya ritual Beliatn Kenyong menjadi media untuk merawat dan memelihara kehidupan serta menjaga hubungan baik dengan roh-roh leluhur agar memperoleh keselamatan. (Novita, 2009).

Musik ritual beliatn Kenyon merupakan salah satu warisan budaya masyarakat

Tonyooi yang digunakan sebagai pengiring prosesi upacara ritual. (Kritis & Kusno, 2019) Kehadiran musik dalam ritual Beliatn Kenyong memiliki spirit tersendiri, seperti adanya kepercayaan masyarakat yang meyakini bahwa musik memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan kepada mahkluk-mahkluk tak kasat mata. Selain itu kehadiran musik merupakan pendukung eksistensi ritual beliatn Kenyong, dimana musik digunakan sebagai medium untuk menyampaikan permohonan melalui bunyinya (Kasdiono, 2012).

Musik dalam ritual *Beliatn Kenyong* ini disebut sebagai *ereeckng* di mana istilah ini mempunyai dua pengertian yang berbeda namun masih dalam konteks musik. Secara harafiah dalam bahasa Dayak Tonyooi, *ereeckng* diartikan sebagai ensambel musik yang dalam hal ini sebagai perangkat musik dalam ritual beliatn Kenyong. Pengertian yang kedua diartikan sebagai tabuh atau alat untuk menabuh instrumen dalam ensambel *ereeckng*. (Soewarnlan, 2018).

*Ereeckng* dalam ritual *Beliatn Kenyong* ini mempunyai perangkat instrumen khusus yakni Kelentangan dan Keratukng. Kelentangan ini sejenis atau bahkan persis dengan instrumen bonang pada gamelan Jawa, namun hanya jumlahnya saja yang berbeda di mana Kelentangan hanya berjumlah enam buah. Sementara Keratukng adalah alat musik perkusi sejenis gendang dan mempunyai satu sisi membran yang menggunakan kulit binatang. Istilah Keratukng ini dipakai untuk menyebut jenis-jenis instrumen perkusi sejenis gendang di mana terdapat tiga jenis instrumen yakni Keratukng, Perahiq dan Gimar. Keratukng, menggunakan membran dari kulit biawak dan kijang, berdiameter 15-25cm dan panjang 30-35cm. Perahiq, menggunakan membran dari kulit ular dan kijang, berdiameter 15-20 cm dan panjang instrumen 100-130cm. Gimar, menggunakan membran dari kulit sapi atau kerbau, berdiameter 30-40cm, dan panjang 40-50cm. Masing-masing instrumen tersebut dimainkan oleh satu orang dengan

menggunakan tabuh terbuat dari potongan rotan yang sudah dikeringkan dengan ukuran panjang tabuh 35-40cm.

Dalam penyajiannya, musik *ereeckng* ini mempunyai karakter yang unik di mana permainan repertoarnya sangattergantung pada situasi dalam ritual beliatn Kenyong.

Menurut Petrus Bien, secara musical *ereeckng Beliatn Kenyong* lebih berpijak pada pola musik itu sendiri, tidak memandang kondisi jarak interval nada yang tak beraturan (tidak laras) pada Kelentangan. Artinya jarak interval nada atau laras tidak menjadi pijakan utama melainkan berpijak pada pola dan ritmis permainan repertoar musik tersebut (wawancara, 28 November 2017). Dengan kata lain bahwa unsur-unsur musik *ereeckng* ini baik tempo, melodi, bahkan keselarasan nada tidak menjadi pijakan utama yang mempengaruhi sajian musik, namun musik dengan beberapa repertoarnya lebih mengikuti alur dari ritual *Beliatn Kenyong* dan pola ritmis dari musik ini harus mampu mendukung suasana alur tiap bagian ritual.

Terdapat beberapa repertoar dalam penyajian *ereeckng* ini di mana jumlahnya tidak menentu tergantung berapa lama durasi setiap bagian dalam ritual beliatn Kenyong. Namun terdapat lima repertoar yang wajib dimainkan sesuai dengan jumlah bagian inti dalam prosesi ritual beliatn Kenyong. Dengan kata lain kelima repertoar ini berfungsi untuk mengiringi lima bagian inti dalam prosesi ritual dan pada bagian-bagian prosesi ritual tersebut akan ada repertoar tambahan yang biasanya dimainkan jika salah satu bagian prosesi masih berlangsung namun repertoar wajibnya sudah selesai disajikan.

Repertoar tambahan inilah yang terkadang tidak menentu jumlahnya dan selain itu untuk memainkan repertoar tambahan ini dibutuhkan kreativitas dan kepiawaian pemain Kelentangan pada saat menyajikannya.

Penelitian ini tidak akan membahas semua sajian repertoar dalam musik *ereeckng*, namun hanya akan mengkaji secara mendalam kelima repertoar wajib sebab merupakan repertoar inti

yang dipakai sebagai pengiring ritual beliatn Kenyong. Lima repertoar wajib itu yakni, *ereekng* Semur, *ereekng* Kenyong, *ereekng* Sembah, *ereekng* Perusik Patukng dan *ereekng* Kenyong Ngawaatn. Penamaan atau istilah-istilah tiap repertoar ini diambil sesuai dengan kejadian atau suasana pada bagian tiap-tiap ritual beliatn Kenyong.

### Bentuk Penyajian Musik *Ereekng* Dalam Ritual Beliatn Kenyong

Pertunjukan musik *Beliatn Kenyong* dibunyikan pada saat ritual dimulai yakni sekitar pukul 19.00 sampai selesai. Instrumen musik yang sudah dikumpulkan oleh pihak penyelenggara ditata dilantai menghadap kearah timur atau menghadap pada arena pemeliatn melakukan ritual.

Menurut Japran, penempatan alat musik yang menghadap arah timur merupakan aturan adat masyarakat Tonyooi dalam melaksanakan upacara ritual beliatn, di mana arah timur bagi masyarakat Tonyooi dipercaya dan diyakini sebagai arah atau tempat segala sumber kebaikan dan keberuntungan (wawancara, 1 Agustus 2019).

Musik *Ereekng Beliatn Kenyong* disajikan secara ensambel dengan instrumen musik Kelentangan, Keratukng, Gimar, dan Perahiq. Urutan penyajian musik *ereekng* ini dibagi dalam empat tahapan yakni: 1) Mangiir Ngunakng, diiringi *ereekng* Semur dan *ereekng* Kenyong. 2) Nyerah Panyiwakaq, diiringi *ereekng* Sembah dan *ereekng* Perusikng Patukng. 3) Ngawaatn dan Perasoq, diiringi *ereekng* Kenyong Ngawaatn. 3) Nempukng, diiringi *ereekng* Semur. Urutan penyajian musik *ereekng* akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. *Ereekng Semur*

Permainan musik *ereekng* Semur dengan tempo lambat dan dinamika yang lembut. Fungsinya untuk mengiringi bagian awal ritual yang jika dikaitkan dengan makna semur yakni mengangkat dan mendorong di sini dimaksudkan bahwa musik *ereekng* Semur

mengiringi pemeliatn untuk mengangkat dan mendorong mantranya menuju Benua Datar Lebar (tempat tertinggi roh beliatn kenyong).

Durasi penyajian musik *ereekng* Semur ini dimainkan cukup lama yakni sekitar 30 menit. Lamanya permainan musik ini disebabkan mantra yang dibacakan pemeliatn sangat panjang yakni dengan membacakan mantra satu persatu untuk masing-masing roh yang akan diundang dalam ritual. Repertoar musik *ereekng* Semur ini dapat dikatakan permainannya sangat monoton sebab segala unsur-unsur musicalitasnya baik tempo, dinamika dan pola ritmisnya dimainkan berulang-ulang sampai saat pemeliatn memberikan tanda untuk berhenti. Pada bagian ini juga belum disertai gerakan tari dari pemeliatn.

Di sisi lain musik *ereekng* Semur ini selain disajikan pada bagian awal ritual juga disajikan diakhir ritual atau pada saat ritual *Beliatn Kenyong* dianggap selesai dan pasien yang diritualkan dinyatakan telah semuh. Bagian akhir ritual ini disebut dalam istilah nempukng yang bermakna mengangkat, mendorong dan melepas. Nempukng ini merupakan proses ritual untuk memulangkan para roh. Roh disiapkan sebuah perahu yang didalamnya terdapat berbagai macam sesaji yang diserahkan sebagai tanda terima kasih. Selanjutnya pemeliatn melantunkan manteranya untuk memulangkan roh-roh tersebut kealamnya atau tempatnya semula.

#### 2. *Ereekng Kenyong*

Penyajian musik *ereekng* Kenyong pada bagian ritual ini paling banyak memainkan pola ritmis sebab roh yang diundang oleh pemeliatn juga banyak untuk membantu menyembuhkan pasien dan permainan pola ritmis ini disesuaikan dengan masing-masing roh yang diturunkan oleh pemeliatn. Selain itu durasi permainan tiap pola ritmis juga berbeda tergantung berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh pemeliatn dalam menurunkan masing-masing roh. Jika pemeliatn belum selesai menurunkan salah satu roh, namun pola ritmis yang dimainkan

sudah selesai maka pemain Kelentangan akan melanjutkan pola ritmisnya dengan pola tambahan yang bisa disesuaikan dengan durasi waktu yang dibutuhkan pemeliatn dan juga disesuaikan dengan roh apa yang diturunkan. Secara musical, repertoar ini disajikan dengan tempo sedang dan dinamika yang keras. Pola ritmis yang dimainkan dalam reportoar ini tidak mempunyai pakem atau urutan pola mana yang harus dimainkan lebih dulu sampai reportoar selesai. Pada bagian tertentu gerakan tari dari pemeliatn ini juga sekaligus menjadi penanda bahwa tiap-tiap roh telah diturunkan.

### 3. *Ereekng Sembah*

Secara musical, dimainkan dengan tempo lambat dan dinamika yang lembut. Fungsinya secara khusus untuk mengiringi tari dan mantra pemeliatn pada saat penyerahan persembahan sesaji kepada para roh yang diundang.

### 4. *Ereekng Perusik Patuukng*

Penyajian musik *ereekng* pada bagian ritual ini dimainkan dengan tempo sedang dan dengan dinamika yang keras, yang berfungsi untuk mengiringi tari pemeliatn sambil memainkan patung sebagai persembahan kepada para roh dan sebagai media untuk membuang penyakit pasien yang diritualkan.

### 5. *Ereekng Kenyong Ngawaatn*

Secara musical *ereekng* Kenyong Ngawaatn dimainkan dengan tempo yang cepat dan dinamika yang keras. Musik *ereekng* Kenyong Ngawaatn ini adalah satu repertoar yang digunakan dalam dua proses pengobatan yakni prosesi perasoq dan prosesi ngawaatn. Dalam prosesi perasoq, musik *ereekng* ini berfungsi sebagai penyakau (pemacu/menghantar) pasien ritual menuju kondisi trance atau kesurupan. Penyajian *ereekng* dengan tempo cepat merupakan media bagi pemeliatn dalam memacu emosi dan pengalih perhatian maupun pikiran pasien sehingga gerak-gerik tubuhnya mengikuti alunan musik. Artinya

energi dari *ereekng* Kenyong Ngawaatn ini mampu menetralisir pikiran pasien. Bunyinya dapat mempengaruhi sistem kerja otak sehingga merespon arahan pemeliatn yang menuntun untuk berlari mengelilingi balai.

Pada prosesi nagawaatn secara khusus fungsi musik *ereekng* bagi pemeliatn adalah untuk menyatukan kekuatan roh dengan diri pemeliatn yang dilakukan pada pintu utama rumah atau tempat ritual. Tempo cepat yang dimainkan dalam musik ini berfungsi untuk merangsang gerak pemeliatn dan mengosongkan pikiran pemeliatn sehingga roh penyembuh dengan mudah masuk ketubuh pemeliatn (Jemidin, wawancara 28 november 2017).

### Musik *Ereekng* Sebagai Penguat Emosi

Pemeliatn Pada Tahapan Ngawaatn Musik *ereekng* sebagai penguat emosi atau dengan kata lain menjadi media yang merangsang rasa emosional seorang pemeliatn di mana rasa emosional ini pengertiannya bukanlah rasa emosional pada umumnya yang diartikan sebagai bentuk ekspresi marah namun lebih kepada rasa dengan konsentrasi yang tinggi dan dibalik itu punya harapan yang besar untuk mencapai sesuatu atau tujuan tertentu. Rasa emosional ini sebagian besar dalam kebudayaan di nusantara dalam sebuah konteks ritual bahkan sebuah kesenian tradisional biasanya didukung oleh beberapa unsur atau media yang bertujuan untuk mempermudah tercapainya sebuah tujuan. Sama halnya dalam konteks ritual *Beliatn Kenyong* ini di mana rasa emosional tersebut didukung oleh media musik yang dalam hal ini musik *ereekng* sebagai media utama yang mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan seorang pemeliatn.

Dalam ritual *beliatn Kenyong* khususnya pada bagian prosesi ngawaatn, seorang pemeliatn akan melakukan bentuk ritual yang berhubungan dengan roh-roh leluhur dengan cara pemeliatn membaca mantra sambil melakukan gerak tari dan diiringi oleh musik

*ereekng* agar roh-roh leluhur tersebut dapat merasuk atau ke dalam tubuh sipemeliati atau trance. Tujuannya jelas untuk membantu pemeliati dalam melakukan ritual penyembuhan orang yang sakit. Secara jelas bentuk prosesi pemeliati menuju trance ini sangat berkaitan erat dengan penyajian musik *ereekng*. Berarti semua bagian dalam penyajian musik *ereekng* khususnya secara musical terdapat bagian-bagian yang menjadi penting untuk diketahui yang berkaitan erat dengan proses pemeliati menuju trance.

Secara musical ada dua bagian penting dalam penyajian musik *ereekng* yang menjadi unsur penguat emosi pemeliati yakni tempo dan dinamika. Tempo yang dimainkan musik ini lebih cepat dari bagian ritual lainnya dan dinamikanya pun juga lebih keras. Karakter musical seperti ini memang bersifat memancing rasa emosional. Bahkan jika dilakukan berulang-ulang dengan durasi yang lama akan mengakibatkan otak berpikir dan perasaan sipendengar akan menjadi terganggu dan merasakan ketidak nyamanan. Berbeda halnya dengan pendengar yang justru menikmati dan jika dimainkan dalam waktu yang lama akan mengakibatkan sipendengar ikut larut dalam alunan permainan musik tersebut apalagi jika disertai dengan gerakan tubuh baik dalam bentuk tarian ataupun jogetan.

Hal seperti inilah yang terjadi antara penyajian musik *ereekng* dengan pemeliati yang melakukan gerak tari namun pemeliati lebih konsentrasi sambil membaca mantra untuk mengundang roh leluhur merasuki tubuhnya. Dengan kata lain bahwa pemeliati melakukan prosesi ritual tersebut dengan dukungan tempo musik yang cepat dan dinamika yang keras agar mudah mengosongkan pikirannya dan juga mempermudah proses trance.

Unsur-unsur musicalitas yakni tempo cepat dan dinamika keras ini menjadi sangat berpengaruh kepada diri pemeliati dan hal tersebut bukan tanpa sengaja namun memang seperti diharuskan. Tempo permainan musik yang cepat seolah mengharuskan pemeliati

menari dengan mengikuti tempo musik dan permainan ini dilakukan berulang-ulang dengan durasi waktu yang panjang. Dampaknya pemeliati akan merasa kelelahan bahkan bisa terjatuh dan tidak sadarkan diri. Dalam situasi seperti inilah di mana tubuh yang sudah lelah dan tidak sadar secara otomatis pikiranpun menjadi kosong membuat roh leluhur lebih mudah marasuki tubuh pemeliati. Pemeliati yang sudah dirasuki akan merasa segar kembali sebab tubuhnya sudah ditopang salah satu roh yang merasuki dan kemudian ritual penyembuhan akan diambil alih langsung oleh roh leluhur yang berada dalam tubuh pemeliati. Sama halnya dengan dinamika keras yang bisa diartikan sebagai ukuran volume suara yang ditimbulkan oleh musik. Dinamika yang keras ini secara otomatis akan mempengaruhi pendengaran pemeliati yang semakin lama akan mempengaruhi pula otak dan berdampak pada kosongnya pikiran.

Aturan tempo dan dinamika dari penyajian musik *ereekng* inilah yang sangat berperan penting dalam melancarkan prosesi ritual *beliatn* khususnya pada bagian ngawaatn.

Uraian di atas tentang bagaimana musik *ereekng* berperan sebagai penguat emosi pemeliati dalam mencapai trance memperlihatkan bagaimana upaya seorang pemeliati dan unsur musik dapat melakukan hubungan kerjasama dengan roh leluhur dalam melakukan sebuah ritual penyembuhan. Hal tersebut seolah mengisyaratkan bahwa dalam proses kehidupan manusia semua harus dijalankan dengan sungguh-sungguh, dilakukan dengan intensitas yang tinggi bahkan dengan penuh pengorbanan untuk sebuah tujuan.

Selain itu juga ada makna yang penting bahwa dalam proses kehidupan itu pun selalu berhubungan dengan hal-hal atau unsur yang lain yang berkaitan erat agar semua sisi kehidupan manusia dapat berjalan sewajarnya sesuai aturan adat dan kebudayaan masyarakat.

## Musik *Ereekng* Pada Peristiwa Perasoq Sebagai Media Menetralisir Penyakit

Pada peristiwa perasoq ini di mana peran musik tidak jauh berbeda dengan peristiwa ngawaatn sebab repertoar yang dimainkan sama. Selain itu peristiwanya adalah lanjutan dari peristiwa ngawaatn.

Jika pada peristiwa ngawaatn musik berperan sebagai penghantar pemeliatn menuju kondisi trance sebaliknya peran musik dalam perasoq ini adalah sebagai penghantar pasien menuju kondisi trance. Dimana pada saat perasoq pemeliatn mencoba menetralisir penyakit dari pasien dengan cara mengajak sipasien ikut menari mengelilingi balai dengan mengikuti alunan musik yang dimainkan dalam tempo yang cepat dan dinamika yang keras hingga pasien mengalami trance atau kesurupan. Ketika pasien mengalami trance pemeliatn dengan mudah mengontrol dan menetralisir roh jahat yang merasuki tubuh pasien dengan bantuan para roh leluhur sehingga roh tersebut dapat dimusnahkan dari tubuh pasien.

Kemudian maksud dari menetralisir yang dalam hal ini berkaitan dengan penyajian musik *ereekng* adalah perannya yang diyakini mampu memfokuskan pikiran pemeliatn maupun pasien. Oleh sebab itu pemeliatn justru sangat tergantung pada penyajian musik *ereekng* sebab jika penyajian musik *ereekng* tidak sesuai dengan yang diharapkan maka si pasien tidak akan mencapai kondisi trance, dan secara otomatis akan berdampak pada ketidak sembuhan pasien.

Salah seorang mantan pasien perasoq bernama Kalitus Redo dari desa Geleo Baru, melalui penuturnya ia menceritakan bahwa yang ia rasakan ketika mendengar musik *ereekng* (*ereekng kenyong ngawaatn*) pada peristiwa perasoq mampu mengalihkan pikirannya sehingga sistem kerja otak dapat fokus kepada apa saja yang menjadi arahan dari pemeliatn.

Ketika dituntun pemeliatn menari mengikuti alunan musik *ereekng* kenyong

ngawaatn mengelilingi balai ia merasakan kekuatan roh pengganggu tersebut benar benar hadir yang ditandai dengan rasa sakit seperti dipukul menggunakan balok kayu pada leher bagian belakang dan ia pun mengalami trance kesurupan. Setelah melalui proses perasoq ini kondisi tubuh yang ia rasakan mulai membaik dan secara perlahan mentalitasnya telah pulih kembali (wawancara, 9 September 2019).

## 5. SIMPULAN

Pelaksanaan upacara ritual *Beliatn Kenyong* merupakan media untuk menyelaraskan hubungan manusia dan kekuatan-kekuatan tak kasat mata. Menurut adat kebudayaan masyarakat Tonyooi secara umum mengisyaratkan bagaimana keseimbangan hubungan antara manusia, alam dan Tuhan harus selalu terjaga. Jika hubungan tersebut menjadi tidak seimbang dimana salah seorang masyarakatnya melanggar aturan adat maka akan ada dampak yang terjadi yakni orang tersebut akan mengalami sakit.

Melalui penyakit yang dirasakan orang tersebut maka ritual *Beliatn Kenyong* beserta segala kelengkapannya termasuk musik *ereekng* akan dilakukan. Secara umum ritual *Beliatn Kenyong* ini juga sekaligus menjadi penanda akan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam dan Tuhan dan secara spesifik proses menjalankan konsep keseimbangan tersebut tersimbolkan dalam sajian musik *ereekng*.

Peran maupun fungsi musik *ereekng* dalam mengiringi tahapan prosesi ritual sangat signifikan. Musik berperan sebagai penguat atau perangsang emosi pemeliatn pada saat ngawaatn untuk menyatukan kekuatan para roh yang diundang dan sebagai pemicu emosi pasien pada saat perasoq untuk menuju kondisi trance atau kesurupan.

Makna yang tersirat dalam peristiwa tersebut bahwa dalam proses kehidupan

manusia bagaimanapun keadaan dan suasinya harus selalu berpegang teguh pada aturan adat dan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhurnya. Jika terjadi dampak akibat perbuatan manusia itu sendiri maka para roh leluhur akan datang kembali untuk menuntun manusia sekaligus mengingatkan akan hal-hal yang berkaitan erat dengan aturan adat dan kebudayaan. Di sisi lain dalam konteks musik semua hal tersebut diatas jelas tergambaran perwujudannya dalam ensambel musik *ereekng* dan bentuk penyajiannya.

## 6. DAFTAR ACUAN

- Amisim, A., & Dkk. (2020). Persepsi Sakit Dan Sistem pengobatan Tradisional dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). Holistik, Volume 23, 1–8.
- Djohan. (2008). Terapi Musik : Teori dan aplikasi. (G. Press (ed.)). Galang Press.
- Habibi, Y. (2016). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta, 1–109.
- Irawati, E. (2019). Kelentangan. 208.
- Isang, N., & Dalmasius, S. (2021). Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq. Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral, 5(2), 98–111.
- Kasdiono. (2012). Guna dan Fungsi Perahiq dalam kultur masyarakat Dayak Tonyooi". Fakultas Seni Indonesia.
- Kritis, W., & Kusno, A. (2019). Representation of Customary Meaning in Pajaaq Dayak Tonyooi: 7, 335–347.
- L.J.Moleong. (2005). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Novita, E. (2009). Jenis - Jenis.
- Simaremare, L. (1970). Perubahan Budaya Musik Dari Perspektif Teori Kebudayaan. Jurnal Seni Nasional Cikini, 1(1), 7–25. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v1i1.43>
- Soewarnlan, S. (2018). Etnomusikologi Masa Kini ( Implementasi Pandang dalam masyarakat). ISI Press.

### Narasumber:

Jemidin (63 tahun), pemeliatn, kampung Geleo Asa, kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat.

Japran (53 tahun), pemain instrumen kelen-tangan beliatn kenyong, kampung Geleo Baru, kecamatan Barong Tongkok, kabu-paten Kutai Barat.

Muslimin (62 tahun), anggota lembaga adat, kampung Geleo Baru, kecamatan Barong Tongkok, kabupaten Kutai Barat.

Petrus Bien (49 tahun), budayawan, kampung Geleo Baru, kecamatan Barong Tongkok, kabupaten Kutai Barat.

Kalitus Redo (22 tahun), mantan pasien ritual beliatn kenyong, kampung Geleo Baru, kecamatan Barong Tongkok, kabupaten Kutai Barat.